



PERAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG BUAH DI DESA NGETOS KEC. NGETOS PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

M. Mu'adz Zamah Syari^{1*}, Muhamad Wildan Fawa'id²
^{1,2}IAIN Kediri

*Corresponding Author Email: muadzm98@gmail.com



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan sekumpulan orang yang peduli terhadap wisata di lingkungannya. Kelompok ini hadir karena keprihatinan melihat lingkungan yang memiliki potensi ekonomi yang luar biasa namun tidak berkembang. Pokdarwis Desa Ngetos hadir karena keluhan petani rambutan dengan murahnya harga saat panen meskipun kualitas buahnya sangat baik, ditambah lagi buah rambutan hanya berbuah sekali dalam setahun. Atas alasan itulah pokdarwis membangun kampung buah, untuk meningkatkan ekonomi petani rambutan dan warga sekitar dengan membangun sebuah area yang kemudian dinamakan Wisata Kampung Buah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis pendekatan studi kasus adalah jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi. Lokasi penelitian dilakukan di daerah Dusun Dukuh Kedung Jeru Desa Ngetos Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan wisata kampung buah di Desa Ngetos mampu menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif dalam pariwisata, memberikan pelatihan kepada masyarakat dan mewujudkan sapta pesona di masyarakat sekitar wisata. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) juga mampu menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam melakukan kerjasama dengan petani dan desa yang diwakili oleh BUMDES, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Kata Kunci: Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis); Wisata Kampung Buah

Abstract: The Tourism Awareness Group (Pokdarwis) is a group of people who care about tourism in their environment. This group is present because of concern to see an environment that has tremendous economic potential but is not developing. The Pokdarwis of Ngetos village was present because of the complaints of Rambutan farmers with the low price at harvest even though the quality of the fruit was very good, plus the rambutan fruit only bears fruit once a year. For that reason, Pokdarwis built a fruit village, to improve the economy of Rambutan farmers and local residents by building an area which was later called Fruit



Village Tourism. This type of research is qualitative with a case study approach. This type of case study approach is the type of approach used to investigate and understand an event by collecting various kinds of information which is then processed to obtain a solution. The location of the research was carried out in the hamlet of Dukuh Kedung Jeru, Ngetos village, Ngetos sub-district, Nganjuk district. The results showed that: The Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in developing fruit village tourism in Ngetos Village was able to create a conducive environment and atmosphere in tourism, provide training to the community and realize Sapta Pesona in the community around the tour. The Tourism Awareness Group (Pokdarwis) is also able to apply sharia principles in cooperating with farmers and villages represented by BUMDES, so that no party feels disadvantaged.

Keywords: *The Tourism Awareness Group (Pokdarwis); Fruit Village Tourism.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki berbagai potensi alam yang melimpah, sehingga memungkinkan sebagian warga negara Indonesia berprofesi sebagai petani dan nelayan, serta menjadikan alam sebagai sumber pencaharian. Selain itu Indonesia memiliki pemandangan alam yang indah dengan keanekaragaman hayati yang bisa dijadikan pariwisata. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Pemerintah mempunyai peran penting dalam meninjau potensi serta membuat kebijakan terhadap perkembangan pembangunan pariwisata, sehingga masyarakat terdorong dari kesadarannya, bergerak membangun desa maupun kota (Habib & Mahyuddin, 2021).

Pariwisata merupakan salah satu program pembangunan prioritas oleh Pemerintah yang tercatat dalam Undang-Undang Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana induk pembangunan pariwisata berskala nasional (Peraturan BPK, 2000). Sektor kepariwisataan ialah bentuk salah satu devisa negara yang harus dijaga karena mampu memberikan dampak yang cukup besar dalam segi perekonomian berskala nasional seperti memberi pengaruh terhadap penyerapan tenaga lapangan kerja. Namun produk modern pariwisata saat ini mulai banyak ditinggalkan dan wisatawan beralih kepada produk wisata yang lebih menghargai budaya dan pertunjukan yang spesial, selain itu sejak adanya pandemi sekarang juga menyulitkan bagi wisatawan untuk bergerak bebas untuk mengunjungi keberbagai wisata, karena sulitnya persyaratan dan lain sebagainya, membuat para pemilik pariwisata merugi.



Dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.04/UM.001/MKP/2008 Pasal 1 dijelaskan bahwa Sadar Wisata merupakan suatu yang menggambarkan kondisi keikutsertaan dan dorongan dari segenap elemen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di tempat destinasi wisata atau wilayahnya (Kemenparekraf, 2008). Maka dalam pengembangan negara yang semakin maju, untuk itu Pemerintah harus membentuk sebuah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang tujuannya untuk mengembangkan dan memanfaatkan alam yang belum dikelola dengan baik.

Dalam Buku Pedoman Pokdarwis dijelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata adalah suatu bentuk lembaga informal yang dibentuk anggota masyarakat (khusus orang yang memiliki rasa kesadaran dan kepedulian terhadap pengembangan dan memajukan kepariwisataan di lingkungannya) (Firmansyah, 2012).

Kegiatan sadar wisata ini muncul dengan harapan pembangunan nasional dapat optimal dengan peran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata. Pokdarwis sendiri merupakan kelompok yang terdiri dari bagian Pemerintah untuk memberdayakan masyarakat agar ikut serta menjadi penggerak langsung supaya memajukan *human local capacity* dan hasil yang maksimal dalam membangun desa wisata yang berorientasi nasional. Pada dasarnya organisasi yang bertujuan untuk kebaikan masyarakat maka dalam pandangan agama Islam diperbolehkan seperti hadist nabi :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya :

Sebaik - baik manusia adalah orang yang memberi manfaat kepada orang lain.
(Suyuti, 1981)

Kelompok sadar wisata memiliki empat peran penting. Peran pertama yaitu sebagai pelaku atau subyek yang artinya sebagai kunci utama dalam kesuksesan pembangunan wisata yakni “masyarakat”. Masyarakat sendiri juga harus terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, bersama dengan pemangku kepentingan memiliki peran dengan terkait linknya baik dari lembaga pemerintah maupun swasta. Dengan hal tersebut masyarakat juga mempunyai peran serta tanggung jawab untuk bersama-sama mewujudkan dan menciptakan keberhasilan dalam mengembangkan pariwisata di wilayahnya. Peran kedua, yaitu sebagai penerima manfaat dengan adanya Pokdarwis, yakni diharapkan masyarakat dapat memperoleh nilai



manfaat ekonomi dari adanya pengembangan kegiatan kepariwisataan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat yang bersangkutan. Peran ketiga, yaitu sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif maksudnya, yaitu masyarakat mempunyai peran dan tanggung jawab sebagai tuan rumah baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif. Peran yang keempat, yaitu mewujudkan Sapta Pesona dalam masyarakat. Sapta Pesona adalah unsur penting yang harus diwujudkan bagi terwujudnya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung, seperti halnya memperindah lingkungan dan membuat tempat taman bermain serta fasilitas yang bagus. Sebagai salah satu unsur penting dalam mendukung pengembangan destinasi pariwisata tentu tidak dapat terwujud tanpa adanya langkah dan juga upaya untuk merintis, menumbuhkan, mengembangkan dan melaksanakan secara konsisten. Sehingga Kelompok Sadar Wisata sebagai salah satu penggerak dalam masyarakat memiliki peran dalam mewujudkan Sapta Pesona tersebut.

Ekonomi Islam adalah suatu ilmu yang multidimensi/ interdisiplin, komprehensif, dan saling terintegrasi, meliputi ilmu Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan juga ilmu rasional (hasil pemikiran dan pengalaman manusia), dengan ilmu ini manusia dapat mengatasi masalah-masalah keterbatasan sumber daya untuk mencapai *falahjh* (kebahagian) (Rivai, 2009).

Dusun Dukuh Kedung Jeru merupakan daerah yang agraris merupakan daerah penghasil buah-buahan dan padi, sehingga banyak sekali yang berprofesi menjadi petani dan pekebun. Salah satu buah-buahan yang terkenal dari dusun Dukuh Kedung Jeru adalah rambutan, karena banyak sekali yang menanam pohon-pohon yang berbuah seperti rambutan, jeruk, klengkeng, durian, blimbing, duku, dan lain-lain dibanding dengan tanaman palawija. Sehingga pada saat musim panen buah-buahan sehingga membuat harga pasar menurun, seperti pada musim memanen buah rambutan secara bersamaan, petani mengalami kebingungan untuk menjual buah rambutan di pengepul buah, karena pengepul sendiri memiliki batasan dalam menerima penjualan buah rambutan para petani, kurang lebih satu petani dibatasi untuk menjualnya sekitar 5 karung (150 kg) dengan harga yang sangat minim per 1/kg Rp.2000 sampai Rp.1500 keuntungan yang diperoleh petani hanya sedikit, petani mengalami penurunan yang



sangat drastis dari harga awal mulai musim panen Rp.7000, ketika harga sangat tinggi Petani mendapat keuntungan yang sangat banyak, namun itu tidak berlangsung lama, harga tinggi hanya beberapa hari saja, semakin hari semakin menurun dengan harga Rp.2000 sampai Rp.1500/kg dari keuntungan biasanya yang diperoleh hingga mencapai Rp.5000/kg dipasar.

Ketika buah rambutan langka, maka harga akan naik pada Rp.7000/kg. Apalagi setelah masa panen tidak langsung terjual semuanya, sehingga buah rambutan yang tersisa tidak dapat disimpan karena dapat mengurangi kualitas buah tersebut, buah rambutan tergolong buah yang mudah rusak dan tidak layak jual. Namun untuk buah-buah lainnya seperti yang ada di dusun Dukuh Kedung Jeru yaitu buah klengkeng, jeruk, duku, duren, blimbing dan mangga itu harganya tidak pernah berubah dan mudah laku untuk penjualannya. Maka dari itu para pemuda yang ada di Dusun Dukuh Kedung Jeru ingin memajukan desanya dengan berupaya membuat wisata yang berbasis lokal, dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata yang tujuannya membantu para pekebun rambutan untuk mendapatkan pelanggan saat panen, sehingga mempermudah dalam penjualan dan memasarkan buah-buahan tersebut.

Pokdarwis membentuk desa wisata yang terkenal di Nganjuk yang dikenal dengan sebutan “Kampung Rambutan” yang mana sekarang berubah menjadi “Kampung Buah”. Wisata kampung buah berdiri sejak tahun 2016. Wisata ini didirikan oleh para pemuda-pemudi yang didukung oleh masyarakat Dusun Dukuh Kedung Jeru. Para pemuda-pemudi membentuk kelompok sadar wisata Pokdarwis pada tahun yang bersamaan, namun belum maksimal dalam pelaksanaan karena belum adanya pendorong dari Pemerintah Desa, namun dananya masih kurang untuk mengembangkan wisata. Untuk itu, Pokdarwis menyisihkan uang dari hasil wisata untuk membuat kas untuk pembangunan wisata kampung buah tersebut. Sebelum adanya Pokdarwis, pekebun rambutan sangat sulit untuk mendapatkan keuntungan dalam penjualan, apalagi pada masa panen raya rambutan hanya sekali dalam setahun, serta pengaruh cuaca yang sering berubah-ubah membuat petani mengeluh.

Setelah adanya wisata kampung buah yang didirikan oleh Pokdarwis di desa Dukuh Kedung Jeru membuat pendapatan para petani semakin meningkat dari tahun ke tahun dikarenakan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke kampung buah.



Dari hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengkaji mengenai Pokdarwis Dusun Dukuh Kedung Jeru Desa Ngetos Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk dalam mengembangkan pariwisata yang berbasis lokal. Selain itu peneliti akan menganalisis cara Pokdarwis dalam meningkatkan ekonomi petani buah melalui program wisata kampung buah di Dusun Dukuh Desa Ngetos.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pariwisata

Secara etimologis, pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “pari” berarti ‘banyak, berkali-kali, berputar-putar’, dan “wisata” berarti ‘perjalanan’ atau ‘bepergian’. Berdasarkan arti kata ini, pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud dan tujuan tertentu (Simanjuntak & dkk, 2017).

Pariwisata dalam pandangan Islam merupakan mengikutsertakan dalam berbagai pihak untuk keterpanduan dengan fungsional yang selaras dalam kaidah-kaidah syariah (Pradja, 2012). Aktivitas pariwisata dalam pandangan Islam tidak bisa dilepaskan dari tiga pilar utama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Ketiga pilar ini sekaligus menjadi penyangga dan pijakan dari seluruh aktivitas pariwisata.

Macam-Macam Pariwisata

Dengan berbagai macam pariwisata bisa ditinjau dari motif wisatawan untuk berkunjung ke wisata tersebut. Adapaun jenis dan macam pariwisata tersebut antara lain: (Utama, 2016).

a. Wisata Budaya

Wisata budaya merupakan wisata yang diadakan dengan berbagai pameran yang dikunjungi baik lokal maupun luar negeri dengan memiliki tujuan mempelajari tentang keadaan suatu rakyat, sejarah dan kebiasaan adat istiadat sampai seni dan budaya suatu daerah.

b. Wisata maritim atau bahari

Jenis wisata ini terdapat di berbagai daerah dan negara yang sering dijumpai atau dikunjungi baik wisatawan lokal maupun turis tanpa disadari secara langsung. Wisata ini dikunjungi dengan berbagai ketertarikan wisatawan seperti olahraga, pemotretan dan pemandangan yang eksotis serta rekreasi yang berada di air, danau,



pantai, teluk maupun laut yang digunakan untuk kegiatan memancing, berlayar, berselancar, balapan mendayung dan kegiatan olahraga lain serta pemandangan yang bagus dalam wisata membuat untuk mengenang eksotis alam dengan berswab foto dengan spot-spot yang bagus.

c. Wisata Cagar Alam

Jenis ini sering dilakukan oleh pelaku usaha dalam bidang jasa perjalanan yang membangun usaha dengan mengatur parawisata khusus berkunjung ke cagar alam, taman hutan lindung, pegunungan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan wisata destinasi cagar alam yang dilindungi oleh undang – undang..

d. Wisata Konvensi

Wisata konvensi memiliki beberapa Batasan yaitu usaha jasa konvensi, perjalanan insentif, dan pameran merupakan usaha dengan kegiatan memberi jasa pelayanan bagi suatu pertemuan sekelompok orang (negarawan, usahawan, cendekiawan, dan sebagainya) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

e. Wisata Pertanian (Agrowisata)

Agrowisata menurut wisatawan merupakan tempat yang memberikan pelajaran bagi para wisatawan untuk belajar tentang cara hidup sebagai seorang petani dan memberikan pemahaman bagi para pengunjung wisata bahwa dalam menjalani kehidupan bertani merupakan pekerja keras dan pekerjaan mulia karena kehidupan manusia lainnya sangat tergantung pada hasil pertanian.

f. Wisata Ziarah

Jenis wisata ini sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan. Wisata ziarah biasa dilakukan oleh perseorangan atau berkelompok dengan datang ke tempat makam yang dianggap keramat, biasanya berkunjung ketempat makam seorang alim atau orang yang berpengaruh dalam berjuang ilmu agama serta tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai pejuang bangsa dan negara.

Pengertian Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah suatu lembaga di masyarakat yang memiliki beberapa anggota, terdiri dari para pelaku kepariwisataan harus mempunyai sifat yang bertanggungjawab dan empati serta memiliki peran sebagai penggerak dalam



mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Pratomo, 2016).

Maksud dari pembentukan yaitu merupakan wujud untuk pengembangan kelompok masyarakat agar berperan sebagai motivator, penggerak, serta komunikator dalam upaya meningkatkan kepedulian dan kesiapan masyarakat disekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar berperan sebagai rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Tujuan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan masyarakat terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.
- b. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
- c. Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

Proses Pembentukan Pokdarwis

Dalam pembentukan Pokdarwis secara umum ada 2 (dua) pendekatan, yaitu pendekatan inisiatif dari masyarakat lokal dan pendekatan inisiasi dari instansi terkait di bidang kepariwisataan.

- a. Pendekatan inisiatif masyarakat artinya Pokdarwis sendiri terbentuk karena dari inspirasi masyarakat setempat yang memiliki kepedulian terhadap pariwisata dan berperan aktif dalam pengembangan potensi pariwisata.
- b. Pendekatan inisiasi dari instansi terkait artinya pembentukan Pokdarwis sendiri terbuat dari pihak pemerintah atau instansi pemerintah seperti Dinas Kepariwisata Provinsi atau Dinas Pariwisata Kabupaten atau Kota.



Adapun prosedur dalam pembentukan Pokdarwis melalui pendekatan pertama yaitu inisiatif dari masyarakat lokal dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Kepala Desa/Lurah Menggalang inisiatif masyarakat untuk membentuk Pokdarwis.
- b. Kepala Desa/ Lurah melaporkan hasil pembentukan Pokdarwis oleh masyarakat kepada Dinas Kabupaten/ Kota setempat yang membidangi kepariwisataan selaku pembina untuk mendapatkan persetujuan/ pengesahan.
- c. Pengukuhan Pokdarwis dilakukan oleh Bupati atau Kepala Dinas Kabupaten/ Kota yang membidangi kepariwisataan.
- d. Pencatatan dan pendaftaran Pokdarwis dilakukan oleh Dinas Kabupaten/ Kota yang membidangi kepariwisataan untuk dilaporkan ke Dinas Provinsi yang membidangi kepariwisataan dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Dengan pendekatan kedua (inisiasi instansi terkait di bidang kepariwisataan), maka prosedur pembentukan Pokdarwis dapat digambarkan dalam skema berikut:

- a. Dinas Pariwisata Provinsi berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten/ Kota untuk membentuk Pokdarwis dengan menggalang inisiatif ke masyarakat di desa untuk membentuk Pokdarwis; atau inisiatif dapat muncul dari dinas pariwisata kabupaten/kota menggalang inisiatif ke masyarakat di tingkat desa untuk membentuk Pokdarwis.
- b. Kepala desa/lurah memfasilitasi pertemuan warga masyarakat dengan Dinas Pariwisata untuk membentuk Pokdarwis.
- c. Hasil pembentukan Pokdarwis selanjutnya dilaporkan ke kecamatan untuk selanjutnya diteruskan dan dicatat oleh dinas pariwisata provinsi/ kabupaten/ kota setempat untuk mendapatkan pengesahan dan pembinaan lebih lanjut.
- d. Pengukuhan Pokdarwis dilakukan oleh Bupati atau Kepala Dinas Kabupaten/ Kota yang membidangi pariwisata.

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan adalah suatu bentuk proses pengenalan terhadap masyarakat yang baru berupa inovasi dengan memberikan cara dan perbuatan mengembangkan dalam pengelolaan lembaga atau kelompok terhadap pariwisata (Fitriani & al, 2018). Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan dan kepuasan baik dari wisatawan maupun warga setempat. Dalam pengembangan pariwisata harus memiliki potensi yang unik baik dari sumber daya alam, keaneragaman budaya dan seni,



agar para wisata tertarik untuk mengunjungi ke pariwisata tersebut. Pengelolaan dan pengembangan sumber daya melalui peningkatan nilai tambah sumber daya merupakan tujuan untuk meningkatkan kualitas produk pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat daerah (Hani'ah, 2017).

Adapun dasar pengembangan pariwisata mencakup beberapa hal, yaitu :

- a. Pembinaan usaha, yakni dalam pembinaan disini produk wisata ditingkatkan dalam bidang pelayanan seperti peningkatan jasa akomodasi, jasa hiburan dan jasa traveling serta jasa lainnya. Adanya pembinaan tersebut untuk melatih dan meningkatkan usaha wisata dan pemberian pengarahan peraturan, agar tetap terjaganya eksotis alam dan tertatannya serta berlangsungnya pariwisata.
- b. Pembinaan masyarakat wisata

Adapun tujuan dengan adanya pembinaan masyarakat wisata:

- a. Membina masyarakat supaya bisa bekerja sama dan mengembangkan potensi di pariwisata, serta menggalakan pemasaran.
- b. Mengurangi pengaruh negatif dampak akibat wisata.
- c. Menggiatkan pemeliharaan lingkungan wisata agar menciptakan lingkungan yang kondusif.

Adapun manfaat adanya pengembangan pariwisata bagi masyarakat yaitu:

- a. Bidang ekonomi; untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menyediakan kesempatan kerja dan membina usaha, serta meningkatkan ekonomi masyarakat, serta menunjang pembangunan daerah.
- b. Bidang sosial budaya; dengan berbagai keanekaragaman budaya merupakan aset dasar bagi setiap pariwisata dalam pengembangannya.
- c. Bidang lingkungan hidup; karena memanfaatkan potensi sumber daya alam untuk membangun wisata, namun pada dasarnya dalam pembangunan pariwisata harus mempunyai obyek alam dan lingkungan yang menarik, maka dalam mengembangkan obyek wisata dan lingkungannya juga senantiasa menghindari dampak kerusakan lingkungan hidup dengan perencanaan yang teratur dan terarah (Suwantoro, 2004).



METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di daerah dusun Dukuh Kedung Jeru Desa Ngetos Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah ketua Pokdarwis, anggota Pokdarwis dan para petani. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah lokasi agraris yang memiliki potensi wisata dan adanya peningkatan perolehan hasil yang signifikan setelah adanya Pokdarwis. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Herdiansyah, 2014). Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data yaitu pengumpulan data dengan menganalisa data yang seperlunya diambil dan meringkas semua yang sudah terkumpul dari sumber data seperti wawancara dan mencatat data yang penting dalam penelitian. Kemudian paparan data, dimana proses ini dilakukan dengan membuat pemaparan tentang data yang telah diperoleh dengan berbagai macam bentuk seperti grafik dan matrik. Hal ini bertujuan untuk mengambil kesimpulan yang tepat sehingga memudahkan penulis dalam menguasai data, dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, Menemukan temuan baru yang belum pernah ada merupakan fungsi daripada penarikan kesimpulan atau konklusi. Temuan baru dapat berupa gambaran atau deskripsi objek yang tidak jelas bisa menjadi jelas dengan pembenaran berupa teori, hipotesis, dan interaktif atau hubungan kausal. Sedangkan verifikasi yang dimaksud dilakukan dengan teknik-teknik yang ada pada pengecekan keabsahan data (Dodi, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Buah

Dusun Dukuh Kedung Jeru merupakan desa Ngetos yang berada di wilayah Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk, memiliki keanekaragaman hayati dan memiliki berbagai buah-buahan. Dusun Dukuh Kedung Jeru terletak di kaki gunung wilis dan memiliki suhu $\pm 24^{\circ}$ derajat celcius, dengan curah hujan yang berkisar 1800 mm, dengan jumlah penduduk ± 267 jiwa yang berstatus pekerjaan sebagai petani dan pekebun 90% dan untuk lainnya sebagai guru dan pekerja pabrik di Nganjuk. Sekitar 10%, penduduknya rata-rata beragama Islam.



Kelompok Sadar Wisata berdiri pada bulan September tahun 2016 di dusun Dukuh Kedung Jeru yang dibentuk secara inisiatif sendiri oleh para pemuda pemudi yang ada di dusun Dukuh Kedung Jeru yang melibatkan elemen masyarakat desa yang mengelola kampung rambutan dengan ala kadarnya. Kemudian surat SK dinas baru muncul pada tahun 2018 untuk kepengurusan Pokdarwis. Sedangkan dilihat dari peraturan Pemerintah sendiri, Pokdarwis merupakan suatu perwujudan dari pemerintah yang mempunyai kebijakan setiap desa maupun daerah mempunyai destinasi alam wisata supaya mendirikan lembaga Pokdarwis.

Pokdarwis dibentuk atas inisiatif para pemuda yang ingin memajukan desanya dengan berupaya membuat wisata yang berbasis lokal. Para pemuda pemudi membentuk Pokdarwis dengan tujuan membantu para pekebun rambutan untuk mendapatkan pelanggan saat panen, sehingga mempermudah dalam penjualan dan memasarkan buah-buahan tersebut. sehingga Pokdarwis membentuk Desa Wisata yang terkenal di Nganjuk yaitu dengan sebutan “Kampung Rambutan” pada tahun 2018. Pokdarwis juga ingin memamerkan buah-buahan di sana. Selain buah rambutan terdapat pula buah durian, jeruk, duku, blimbing, kelengkeng dan mangga. Dengan mengubah nama wisata “Kampung Buah”, kelompok sadar wisata tersebut bekerja sama dengan instansi BUMDes Ngetos dan ibu PKK.

Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa melalui Pengembangan Wisata Kampung Buah di Dusun Dukuh Kedung Jeru Desa Ngetos Kecamatan Ngetos

Peran Pokdarwis sebagai peningkatan ekonomi masyarakat melalui pengembangan wisata kampung buah dengan melakukan program-program wisata kampung buah, yakni dengan memperindah wisata dengan membangun taman dan menambah spot-spot foto, serta pembangunan gazebo bertujuan supaya wisata kampung buah menambah daya tarik wisatawan meningkatkan bagi para masyarakat, terutama bagi para pekebun rambutan dan buah-buahan lainnya, serta penyediaan *training soft skill* (pelatihan kerja) yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata, supaya petani buah mempunyai kemampuan bakat dalam mengembangkan potensi kedepannya.

Peran Pokdarwis dalam pengembangan wisata kampung buah dengan melakukan pembinaan kepada masyarakat untuk memahami pentingnya

kepariwisataan dalam pembangunan desa, serta untuk menggali potensi dalam pengembangan pariwisata, supaya masyarakat diharapkan memperoleh peningkatan dalam ekonomi. Bukan hanya itu masyarakat juga dibina untuk menciptakan Sapta Pesona baik berupa lingkungan bersih, peramah sebagai *host* bagi wisatawan supaya aman dalam berkunjung ke kampung buah. Kelompok sadar wisata sendiri juga bekerja sama dengan BumDES serta ibu PKK dan organisasi yang terkait, untuk memberikan pembinaan berupa hibah untuk melakukan pengembangan wisata kampung buah, seperti pembangunan jalan yang lebih baik dan pemberian pelayanan yang baik bagi wisatawan, supaya membantu para pekebun rambutan dalam memasarkan buah-buahnya.

Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Perspektif Ekonomi Islam

Menurut Muhammad Abdullah Manan menyatakan bahwa ekonomi Islam ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam (Edwin, 2006)

Ekonomi Islam yang merupakan bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yakni: *tauhid* (keimanan), *‘adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintah) dan *ma’ad* (hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori ekonomi Islam. (Karim, 2010)

a. Tauhid (Keesaan Allah SWT)

Tauhid merupakan dasar utama dalam seluruh ajaran Islam. Dunia semesta adalah milik Allah swt yang Dia cipta seluruhnya untuk manusia. Hal itu selaras dengan Firman Allah swt:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٢٠﴾

Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa-apa yang ada di dalamnya. Dialah satu-satunya yang patut disembah. Dia memiliki kekuasaan yang sempurna untuk mewujudkan segala kehendak-Nya (Al Maidah [5]: 120) (Shohib, 2007)

Hakikat tauhid berarti penyerahan diri yang bulat kepada kehendak ilahi, baik menyangkut ibadah maupun muamalah, sehingga semua aktivitas yang dilakukan adalah dalam rangka menciptakan pola kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah (Rivai, 2009).

Dalam prakteknya kelompok sadar wisata ini membangun musholla dan juga beberapa tulisan tentang pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba di pasang di beberapa tempat yang strategis untuk mengingatkan pengunjung yang masih remaja agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma susila. Berbagai gazebo dibangun untuk tempat istirahat pengunjung namun konstruksinya di buat terbuka sehingga meminimalisir aksi pelecehan seksual.

Nilai ketauhidan ini juga diterapkan oleh Pokdarwis dalam melaksanakan perannya dalam pembangunan wisata kampung buah dengan pelaksanaan pembinaan usaha kepada para petani buah supaya memberikan pola kehidupan yang lebih baik. Maka dari situ Pokdarwis juga menyerahkan diri kepada Allah SWT dengan mengadakan acara tasyakuran semoga dengan adanya kegiatan wisata ini menjadi berkah, baik dari segi ekonomi para petani buah, karena pada dasarnya manusia hanya bisa membantu dengan sebisa mungkin, masalah rejeki atau ekonomi itu Allah yang mengatur. Tentu hal ini tidak ada dalam praktek wisata yang dikelola tidak secara islami, yang kadang mengabaikan nilai-nilai susila.

b. *'Adl (keadilan)*

Keadilan merupakan nilai paling asasi dalam ajaran Islam. Menegakkan keadilan dan memberantas kezaliman adalah tujuan utama dari risalah para Rasul-Nya. Implikasi dari keadilan dalam sistem ekonomi adalah pelaku ekonom tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. (Karim, 2010)

Masyarakat muslim yang sesungguhnya adalah yang memberikan keadilan secara mutlak bagi seluruh manusia, menjaga martabat mereka dalam mendistribusikan kekayaan secara adil (Rianto, 2015). Telah disebutkan dalam al-Qur'an, Allah berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ^٥

Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan (QS. al-Hadid [57]: 25).

Adanya wisata ini membuka kesempatan warga untuk berkolaborasi dalam kegiatan wisata ini. Warga yang dulunya tidak punya pekerjaan menjadi

penjual gorengan dan kopi, serta masyarakat yang punya lahan juga bisa menerima manfaat dengan lahan digunakan sebagai ladang parkir wisatawan. Sehingga nilai keadilan sudah diterapkan oleh pokdarwis, karena Pokdarwis dalam memberikan manfaat ekonomi dengan mendatangkan para wisata/konsumen supaya barang yang dijual oleh para petani buah juga laku habis. Jalan-jalan menuju wisata ini menjadi ramai, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Pemuda-pemuda yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan direkrut menjadi karyawan dalam wadah karang taruna dan memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat wisata (Suwantoro, 2004). Tentu hal ini juga jarang terjadi di tempat-tempat wisata yang umumnya dikelola oleh perusahaan, untuk bisa masuk dan bekerja di sana harus melalui rekrutmen yang profesional, tak jarang warga sekitar tempat wisata kadang tidak digunakan karena ijazah yang tidak sesuai, ditambah lagi mereka yang berjualan di tempat wisata juga harus memenuhi SOP yang ditentukan perusahaan, sehingga warga sekitar juga tidak mudah untuk berjualan.

c. Amanah

Amanah dalam kehidupan, karena jika amanah sudah tidak ada pada kehidupan manusia, maka kerusakan semakin banyak dan kiamat akan semakin dekat. (Aravik, 2008) Jadi Pokdarwis disini juga melakukan amanah dari Dinas Pariwisata untuk mengembangkan dan meningkatkan ekonomi para petani buah dengan adanya pengembangan Wisata Kampung Buah di Dukuh Kedungjeru Desa Ngetos Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk bukan semata mata dilakukan diri sendiri. Amanah ini juga terlihat dalam pengelolaan dana yang transparan, pembagian *fee* yang adil sesuai dengan *job desc* sehingga tidak ada kecemburuan sosial.

d. *Khalifah* (Pemimpin/ Pemerintahan)

Manusia diciptakan untuk memakmurkan kehidupan di bumi Allah SWT berfirman:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿١٠٠﴾

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-



Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya) (Qs. Hud [11]: 61) (Shohib, 2007)

Sehingga fungsi utama dalam prinsip ini adalah agar menjaga keteraturan interaksi antar kelompok, termasuk dalam bidang ekonomi. (Karim, 2010) Pokdarwis selaku menjadi penghubung pemerintah desa juga Memberikan usulan kepada aparat pemerintah yang memiliki tujuan supaya perkembangan kepariwisataan meningkat baik di daerah maupun kota. Pembangunan wisata buah juga selalu dikomunikasikan dengan pemerintahan desa, dan dinas pariwisata kabupaten, agar pembangunan sesuai dengan arah kebijakan pemerintah. Sehingga bisa saling terintegrasi dan mendukung antara program satu dengan lainnya.

e. *Ma'ad* (Hasil)

Dalam hal ini karena itu *ma'ad* diartikan sebagai imbalan atau ganjaran. Implikasi dari nilai ini dalam kehidupan ekonomi dan bisnis adalah setiap pelaku ekonom muslim ingin mendapatkan laba, laba di dunia dan laba di akhirat seperti firman Allah swt dalam *al-qur'an*:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah (QS. Al balad [90]: 4) (Shohib, 2007)

Dari kutipan diatas manusia sebagai hamba Allah harus mempunyai tekad dan berusaha mengembangkan sebuah usaha dan mencari laba bukan hanya di dunia saja, namun di akhirat juga. Dalam Islam mendapatkan keuntungan memang dianjurkan namun yang dilarang apabila keuntungan yang diambil berlebihan apalagi hingga merugikan orang lain. Nilai *ma'ad* (hasil) juga diterapkan oleh Pokdarwis karena hasil Wisata Kampung Buah bukan untuk diri sendiri namun juga timbal balik pada petani buah. Harga buah, tiket dan makanan yang dibeli di area tempat wisata dijamin terjangkau dan terhindar dari pedagang nakal yang menaikkan harga secara tidak rasional. Karena hal ini merupakan wujud Pokdarwis dalam menjaga kenyamanan pengunjung. Pokdarwis yakin kesan pertama tidak akan terlupakan, sehingga harapannya masyarakat mau datang ke tempat wisata ini kembali .

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam peningkatan ekonomi masyarakat desa melalui pengembangan wisata kampung buah di Dusun Dukuh Kedung Jeru Desa Ngetos Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk antara lain dengan mengadakan pembinaan usaha dan juga pembinaan masyarakat wisata. Pokdarwis juga melakukan perannya antara lain sebagai subyek atau pelaku pembangunan pariwisata, sebagai penerima manfaat, menjadi penggerak dan menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif dalam pariwisata dan mewujudkan Sapta Pesona di masyarakat sekitar wisata serta memberikan pelatihan kepada masyarakat supaya memberikan efek peningkatan ekonomi.
2. Peran Kelompok Sadar Wisata dalam meningkatkan ekonomi petani buah melalui pengembangan Wisata Kampung Buah dalam perspektif ekonomi Islam di Dusun Dukuh Kedung Jeru, menerapkan sesuai dengan kaidah – kaidah Islam terutama tentang ketauhidan, keadilan, kenabian (mengikuti dan menerapkan sifat-sifat nabi; *Shidiq, tabligh, amanah, fathonah*) yang selalu diterapkan oleh Pokdarwis Dusun Dukuh dan nilai *khilafah* juga diterapkan dengan menjaga kepercayaan para petani buah untuk melaksanakan Wisata Kampung Buah dengan harmonis. *Ma'ad* (hasil) juga diterapkan oleh Pokdarwis karena hasil Wisata Kampung Buah bukan untuk diri sendiri namun juga timbal balik pada petani buah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aravik. (2008). *Ekonomi Islam : Konsep, Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Permata Indah.
- Edwin, M. (2006). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Firmansyah. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Fitriani, F., & al, e. (2018). *Analisis pengaruh tingkat investasi, belanja Pemerintah, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di bulukumba*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Habib, M. A., & Mahyuddin. (2021). Evaluasi Pengelolaan Teknologi TPS 3R di Desa Wisata Religi Gunungpring Kabupaten Magelang. *Ar Rehla: Journal of Islamic*



Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy, I(1), 1-34.

doi:10.21274

Hani'ah, J. (2017). Peran Pokdarwis Pancoh dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Pancoh Turi Sleman. *Pendidikan Luar Sekolah, 50-62.*

Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Karim, A. (2010). *Ekonomi Mikro Islam*. Semarang: Putra Mahkota.

Kemenparekraf. (2008, Januari 17). *Peraturan Menteri Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata*. Retrieved from <https://jdih.kemenparekraf.go.id/>:
<https://jdih.kemenparekraf.go.id/katalog-239-Peraturan%20Menteri>

Peraturan BPK. (2000, November 20). *Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004*. Retrieved from JDIH BPK RI:
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44992/uu-no-25-tahun-2000>

Pradja, J. S. (2012). *Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Pratomo, M. B. (2016). Upaya Pengembangan Objek Wisata di Kota Padang. *JOM FISIP, 4.*

Rianto, M. N. (2015). *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.

Rivai, V. (2009). *Islamic Economics Ekonomi Syariah bukan Opsi, tetapi Solusi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Shohib, M. (2007). *Mushaf an Nahdlah al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Hati Emas.

Simanjuntak, B. A., & dkk. (2017). *Sejarah Pariwisata : Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suyuti, S. J. (1981). *Jami'u Shoghir fii Hadits Basyir Nadhir*. Kediri: Lirboyo.

Utama, I. G. (2016). *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.